

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Pada sebuah penelitian, paradigma yang ada di dalamnya bisa juga disebut dengan pendekatan maupun perspektif. Menurut Bogdan dan Biklen dalam (2017), paradigma dalam konteks penelitian merupakan konsep yang dijadikan sebagai arah cara berpikir serta penelitian. Terdapat beberapa paradigma penelitian yang dapat digunakan, mulai dari positivistik, konstruktivis, hingga kritis. Untuk penelitian ini sendiri, paradigma yang digunakan adalah konstruktivis.

Menurut Kriyantono (2020), paradigma konstruktivis sendiri digunakan untuk melihat sebuah realitas yang dibuat individu, terbangun dari adanya konstruksi pemaknaan yang beragam. Oleh sebab itu, untuk pengumpulan data penelitian dapat dipenuhi oleh data kualitatif, baik dalam bentuk kata maupun kalimat. Penelitian berbentuk kualitatif ini menggunakan paradigma ini untuk melihat realitas melalui sudut pandang individu.

Penggunaan paradigma konstruktivis dalam penelitian ini sendiri memiliki tujuan untuk memahami bagaimana representasi pria metroseksual ditunjukkan dalam iklan “Somethinc Be You, Be Somethinc”.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln dalam Moleong (2017), penelitian kualitatif dapat didefinisikan sebagai sebuah penelitian yang menggunakan latar belakang alami dalam mengartikan sebuah fenomena yang ada. Selain itu, penelitian jenis ini juga

menghasilkan prosedur analitik tanpa menggunakan prosedur analisis statistik maupun metode kuantifikasi.

Penelitian kualitatif ini juga bersifat deskriptif. Menurut Kriyantono (2020) penelitian deskriptif kualitatif merupakan sebuah strategi yang digunakan untuk dapat lebih memahami dan mendalami sebuah makna dari data serta mencari tahu mengapa realitas tersebut terjadi, secara faktual, akurat, dan sistematis.

Sebuah penelitian kualitatif deskriptif memiliki ciri-ciri, yaitu data yang berupa kata serta gambar dan bukan angka (Wahjuwibowo, 2018). Dengan jenis riset yang bersifat deskriptif pada sebuah penelitian, berusaha menekankan pengetahuan yang seluas-luasnya terhadap objek penelitian pada suatu saat tertentu (Wahjuwibowo, 2018). Selain itu, dengan menggunakan sifat deskriptif penelitian ini hanya memaparkan situasi dan peristiwa yang terjadi, dan tidak mencari maupun menjelaskan hubungan antara variabel serta tidak menguji maupun membuat prediksi.

Penelitian deskriptif kualitatif digunakan pada penelitian ini dengan tujuan untuk melihat makna yang tersirat melalui iklan “Somethinc Be You, Be Somethinc”, baik dalam gambar maupun teks. Penelitian deskriptif kualitatif berupaya untuk memahami makna dari data yang ditemukan serta berusaha untuk menemukan alasan mengapa sebuah realitas terjadi.

3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode analisis semiotika dengan tujuan untuk menemukan makna tersembunyi dari sebuah pesan dalam bentuk tanda. (Vera, 2014). Analisis semiotika yang digunakan adalah semiotika Roland Barthes yang memiliki beberapa tahapan

yaitu, denotasi, konotasi dalam bentuk lima kode pembacaan Roland Barthes, serta mitos.

Penelitian ini menggunakan metode semiotika Roland Barthes dengan tujuan untuk mencari dan menemukan makna yang tersembunyi melalui tanda, serta mengkaji dan menganalisis lebih dalam terkait representasi pria metroseksual yang ditampilkan melalui iklan “Somethinc Be You, Be Somethinc”.

3.4 Unit Analisis Data

Unit analisis data pada penelitian ini adalah potongan-potongan adegan yang ada pada iklan kampanye Instagram “Somethinc Be You, Be Somethinc” yang mencerminkan pria metroseksual mulai dari teknik pengambilan gambar, sudut pengambilan gambar, teknik pencahayaan, warna, dan pesan nonverbal (fasial, gestural, dan paralinguistik).

Tabel 3. 1 Teknik Pengambilan Gambar

Nama Teknik	Makna
<i>Medium Shot</i>	Teknik pengambilan gambar ini menunjukkan bagian lutut atau pinggang ke atas dan pada umumnya digunakan untuk menunjukkan percakapan atau gestural.

<i>Close Up</i>	Teknik pengambilan gambar ini memiliki tujuan mengangkat arti penting dari sebuah objek dan menunjukkan makna simbolis.
<i>Extreme Close-Up</i>	Teknik pengambilan gambar ini digunakan untuk menunjukkan emosi yang lebih mendalam, ditandai dengan semakin dekat gambar yang diambil, begitu pula emosi yang semakin intens.

(Sumber: Giannetti, 2014)

Tabel 3. 2 Sudut Pengambilan Gambar

Nama Teknik	Makna
<i>Eye Level Angle</i>	Teknik sudut pengambilan gambar ini tidak memiliki makna khusus, pada umumnya digunakan untuk memperlihatkan gambaran dengan jelas.

(Sumber: Giannetti, 2014)

Tabel 3. 3 Teknik Pencahayaan

Teknik Pencahayaan	Makna

<i>Low Key</i>	Teknik ini pada umumnya menggunakan sedikit lampu, digunakan dengan mengarahkan cahaya pada objek atau titik tertentu untuk meningkatkan kesan penyorotan dan memberikan kesan gelap dan <i>mood</i> yang lebih dramatis.
<i>High Key</i>	Teknik ini digunakan dengan menggunakan beberapa lampu sehingga memberikan warna terang. Cahaya yang masuk dapat berupa berbagai warna serta jenis yang berbeda. Teknik ini digunakan untuk memberikan pesan yang ceria, dinamis, serta cerah.

Sumber: (Dharsito, 2014)

Tabel 3. 4 Penggunaan Warna

Warna	Makna
Merah	Memberikan gambaran berani, provokatif, penuh dengan energi. Warna merah juga menjadi simbol gairah sekaligus kebahagiaan.
Biru	Biru muda memberikan kesan masa muda dan kejayaan pada masanya, sedangkan biru tua merupakan lambang

	kekuatan dan maskulinitas. Selain itu, biru juga identik dengan kekuasaan dan dominasinya terhadap pihak lain.
Kuning	Menjadi representasi dari matahari dan memiliki korelasi dengan kehidupan yang alami dan energi positif. Selain itu, warna kuning juga meninggalkan kesan yang kuat, sehingga mudah diingat.
Fuchsia	Memberikan gambaran energi yang intens dan ledakan ide. Warna ini juga melambangkan semangat dan mampu memikat perhatian. Bunga Fuchsia sebagai lambang dari warna ini juga memiliki unsur feminitas.
Hitam	Memberikan kesan kepercayaan, misterius, serta dominasi.
Abu-abu	Mengandung makna tenang dan netral. Dalam perspektif negatif, warna ini juga bisa digunakan untuk menunjukkan emosi sedih dan melankolis.
Putih	Memberikan kesan bersih, polos, dan suci.
Oranye	Memberikan kesan energi positif yang merupakan gabungan dari bara, kebahagiaan, serta kemudahan.

	Warna ini juga menunjukkan sifat yang spontanitas dan intens.
Merah muda	Memberikan mana kelembutan serta feminitas. Pada umumnya, warn aini ditunjukkan untuk perempuan dengan menonjolkan esensi romansa.
Ungu	Memberikan dan merepresentasikan nilai kebijaksanaan.

Sumber: (Adams, 2017)

Tabel 3. 5 Pesan Nonverbal

Pesan Nonverbal		Makna
Fasial	Pandangan yang tenang	Memberikan arti bahwa individu tersebut merasa tenang dan nyaman
	Tatapan yang tajam	Memberikan kesan seorang individu memproses sebuah informasi dan berpikir keras, serta keadaan pikiran yang negatif.
	Bibir yang ditarik	Memberikan makna ketidaktenangan atau ketidaknyamanan.

	Menyeringai	Memberikan tanda kepercayaan diri dan seringkali menjurus pada keangkuhan.
	Senyum	Menggambarkan tingkat kesenangan yang individu rasakan berdasarkan parameter senyum yang ada.
	Dahi yang mengerut	Menggambarkan rasa khawatir, kecemasan, jengkel, maupun amarah
Gestural	Dada yang membusung	Memberikan gambaran individu merasa percaya diri dan memikirkan suatu hal yang menyenangkan bagi dirinya.
	Dagu terangkat	Memberikan kesan kepercayaan diri dan juga bisa memiliki arti kesombongan.
	Gerakan tangan	Menggambarkan ekspresi serta perasaan nyaman seseorang sehingga mampu menggerakkan tangannya untuk mempertegas pesan yang ingin disampaikan.

	Lengan terbuka lebar	Menggambarkan kepercayaan diri seseorang.
	Berdandan	Menggambarkan seorang individu yang peduli akan penampilannya secara menyeluruh serta memberikan yang terbaik secara visual.
Paralinguistik	Nada yang kuat dan jelas	Menggambarkan dominasi serta keseriusan dalam penyampaian pesan kepada penerima pesan.
	Nada yang lembut	Menggambarkan perasaan <i>insecure</i> dan kurang adanya keterikatan.

Sumber: (Glass, 2012) (Kuhnke, 2016)

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pada sebuah penelitian kualitatif, data penelitian yang dihasilkan berupa data deskriptif, yang dapat berupa kata, gambar, dan bukan angka (Wibowo I. W., 2013). Pengumpulan data penelitian menggunakan metode dokumentasi yang bisa berupa berita media massa, buku teks, cuitan dari Twitter, iklan ataupun *website* (Kriyantono R. , 2020).

Menurut Kriyantono (2006), menggunakan metode dokumentasi memiliki tujuan untuk menggali data secara sistematis dan objektif. Dengan melakukan dokumentasi, peneliti akan memperoleh dua jenis data penelitian yang dilakukan, sebagai berikut.

- 1) Data primer yang digunakan peneliti adalah rekaman dari iklan Kampanye Instagram “Somethinc Be You, Be Somethinc”. Berdasarkan data primer tersebut, menggunakan adegan pada *scene* yang sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan.
- 2) Data sekunder berupa catatan dari buku, artikel, jurnal, maupun segala hasil pencarian yang ditemukan melalui internet yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan.

3.6 Keabsahan Data

Keabsahan data yang dilakukan pada penelitian ini dilihat melalui 5 kriteria kualitas untuk penelitian kualitatif yang terdiri dari *credibility*, *transferability*, *dependability*, *confirmability*, dan *reflexibility* (Korstjens & Moser, 2018).

1) *Credibility*

Pada kriteria *credibility*, penelitian ini menggunakan strategi *persistent observation* yang dilakukan dengan cara melakukan identifikasi karakteristik dan elemen yang paling relevan dengan penelitian yang dilakukan dan fokus pada detail yang ada.

2) *Transferability*

Pada kriteria *transferability*, penelitian ini menggunakan strategi *thick description* dengan cara menggambarkan bukan hanya perilaku maupun pengalaman saja, namun konteks di dalamnya, sehingga nilai-nilai tersebut dapat menjadi bermakna bagi orang lain.

3) *Dependability and Confirmability*

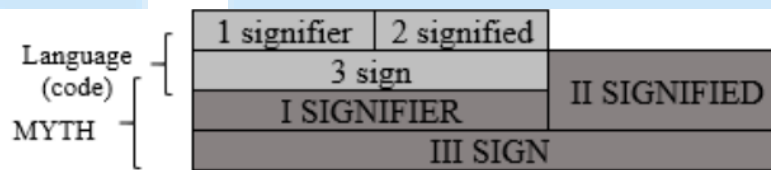
Pada kriteria *dependability and confirmability*, penelitian ini menggunakan strategi *audit trail*, dengan menjelaskan secara transparan

terkait langkah yang diambil selama penulisan penelitian dan pengembangan.

4) Reflexivity

Pada kriteria *reflexivity*, penelitian ini menggunakan strategi *diary* dengan cara melakukan pemeriksaan pada lensa konseptual diri sendiri, asumsi, prasangka dan nilai, serta bagaimana hal tersebut dapat mempengaruhi penelitian ini.

3.7 Teknik Analisis Data



Gambar 3. 1 Peta Pemikiran Roland Barthes

Sumber: Wahjuwibowo (2018)

Berdasarkan peta pemikiran yang ada diatas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda atau *signifier* (1) dan petanda atau *signified* (2). Namun, disaat yang sama, tanda denotatif tersebut juga menjadi penanda konotatif atau *signifier*(I).

Hal tersebut menggambarkan bahwa di dalam konsep semiotika Roland Barthes, tanda konotatif yang ada bukan hanya sekedar memiliki makna tambahan, namun juga mengandung kedua bagian denotatif.

Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data semiotika Roland Barthes. Dimana, konsep konotasi dan denotasi menjadi kunci utamanya dan terbagi ke dalam dua tahap. Dimana, signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara penanda atau *signifier* dengan petanda atau *signified* yang disebut denotasi sebagai makna paling nyata dari tanda.

Sedangkan, signifikasi tahap kedua atau yang disebut dengan istilah konotasi. Konotasi menggambarkan interaksi yang terjadi saat tanda yang ada bertemu dengan emosi dari pembaca dan berbagai nilai kebudayaan yang dimilikinya (Wahjuwibowo, 2018).

Konotasi sendiri memiliki makna subjektif atau paling tidak intersubjektif. Secara sederhana, makna denotasi merupakan sesuatu yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan makna konotasi merupakan bagaimana cara menggambarannya (Wahjuwibowo, 2018).

Dalam penelitian yang dilakukan, teknik analisis yang akan dilakukan dengan dua proses, yaitu analisis kajian sintagmatik dan paradigmatis. Kajian sintagmatik dilakukan dengan mengemukakan makna denotasi dan menentukan tanda leksia. Leksia merupakan sebuah tanda yang ingin ditafsirkan pada unit analisis yang memiliki makna yang hendak diteliti (Wahjuwibowo, 2018, pp. 56-57). Kajian sintagmatik dilakukan untuk menginterpretasi teks sebagai sebuah tanda melalui urutan peristiwa yang memberikan sebuah makna (Kriyantono R. , 2020, p. 227).

Tanda-tanda leksia dibagi ke dalam tiga variabel *mise en scene* yang dideskripsikan oleh Giannetti sebagai cara objek ditempatkan di panggung secara sengaja yang melibatkan variabel pencahayaan, pengambilan gambar, dan apa yang dikenakan oleh pemain di atas panggung (Bindig & Bergstorm, 2013, p. 143).